Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 4624-4635
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Nilai-Nilai Moral dan Spiritual dalam Buku "*Tuhan Itu Maha Santai, Maka Selowlah"* Karya Edi Ah Iyubenu Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Tutur Lanang Sutrisno[1], Hidayatu Munawaroh[2], Ali Mu'tafi[3]
[123]Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ)
[1]tuturlanang1901@gmail.com, [2]hidayatumunawaroh@unsiq.ac.id, [3]alimutafi@unsiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai moral dan spiritual dalam buku Tuhan Itu 'Maha Santai', Maka Selowlah... karya Edi AH Iyubenu serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam masa kini. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa buku tersebut, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber online yang berkaitan dengan pendidikan Islam, nilai moral, dan spiritualitas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menghimpun berbagai referensi yang relevan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk memahami, menafsirkan, dan mengkaji makna yang terkandung dalam sumber data secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral dan spiritual memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam. Nilai moral yang ditemukan meliputi takwa kepada Allah, kejujuran, toleransi, cinta tanah air, keadilan sosial, sikap bijaksana, menjaga persatuan, dan berpendirian teguh. Sementara itu, nilai spiritual meliputi tauhid, ikhlas, ihsan, tawakkal, syukur, dan sabar yang berfungsi sebagai landasan dalam membangun kekuatan batin serta mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Buku Tuhan Itu 'Maha Santai', Maka Selowlah... juga mengkritisi pemahaman agama yang kaku dan menekankan pentingnya sikap toleran, humanis, dan bijaksana dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, nilai moral dan spiritual dalam buku tersebut relevan diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam masa kini guna membentuk generasi yang religius, toleran, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci*: Nilai Moral, Nilai Spiritual, Pendidikan Agama Islam, Buku Tuhan Itu 'Maha Santai', Maka Selowlah…*

1. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik yang tidak hanya berlandaskan pada pengetahuan kognitif keislaman, tetapi juga pada pembiasaan sikap moral dan pendalaman nilai spiritual yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan fundamental dari PAI adalah mencetak pribadi muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan dalam sikap dan tindakan nyata. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam ruang kelas dan realitas perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial. Fenomena ini dapat diamati dari meningkatnya kasus intoleransi antar pelajar, perilaku konsumtif yang berlebihan, hingga gejala krisis identitas spiritual di kalangan remaja. Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa tingkat pemahaman agama peserta didik di Indonesia masih bersifat tekstual dan belum menyentuh dimensi moral dan spiritual yang utuh, terutama pada jenjang pendidikan menengah. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa pendekatan pendidikan agama perlu mengalami pembaruan agar lebih responsif terhadap perkembangan psikologis dan budaya generasi muda (Muhammad Rizal dan Amaluddin, 2025: 124). Permasalahan ini tidak bisa dilepaskan dari pendekatan pembelajaran PAI yang cenderung normatif doktrinal dan masih terfokus pada hafalan atau penguasaan materi keagamaan semata, tanpa membangun dialog batin yang relevan dengan pengalaman hidup siswa (Noor Amirudin, 2019: 183). Di tengah tantangan zaman yang diwarnai arus informasi bebas, gaya hidup instan, serta perubahan nilai-nilai sosial yang cepat, generasi muda membutuhkan pendekatan dakwah dan pendidikan agama yang lebih komunikatif, reflektif, dan menyentuh ranah emosi serta kesadaran batin. Dalam konteks ini, karya sastra keagamaan populer dapat menjadi media alternatif yang potensial dalam membumikan nilai-nilai moral dan spiritual secara lebih membumi dan humanis.

Salah satu contoh menarik adalah buku berjudul Tuhan Itu 'Maha Santai', Maka Selowlah... karya Edi AH Iyubenu. Buku ini memuat esai-esai keagamaan yang tidak hanya menawarkan perspektif baru dalam memahami Tuhan dan agama, tetapi juga menyajikan pesan moral dan spiritual dengan bahasa yang santai, segar, dan kontekstual, sehingga dapat lebih mudah dipahami serta dihayati oleh kalangan muda.

Fenomena munculnya literatur keagamaan populer seperti karya Edi AH Iyubenu dapat dilihat sebagai representasi dari dakwah kultural yang mencoba menjembatani pesan keislaman dengan kebutuhan dan karakteristik pembaca masa kini. Gaya penyampaian yang sederhana namun mendalam memungkinkan nilai-nilai keimanan, kesabaran, kejujuran, cinta kasih, dan introspeksi diri dapat tersampaikan secara lebih natural dan reflektif. Namun, efektivitas buku ini sebagai sarana internalisasi nilai-nilai PAI tentu harus dikaji secara kritis. Apakah nilai-nilai moral dan spiritual yang termuat dalam buku tersebut benar-benar sejalan dengan pendidikan agama Islam di Indonesia? Apakah pendekatan yang digunakan oleh penulis dapat memperkuat pembentukan karakter Islami peserta didik secara menyeluruh? Untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan tersebut, diperlukan analisis akademik terhadap konten buku secara sistematis dan mengaitkannya dengan kerangka teoritik pendidikan agama Islam, seperti yang yang dirumuskan dalam Sistem Pendidikan Nasional serta pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer.

Dalam kajian teori pendidikan Islam, nilai-nilai moral mencakup dimensi akhlak terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Sementara nilai spiritual menyentuh aspek kesadaran ilahiah yang mendorong manusia untuk hidup dengan penuh makna, keikhlasan, dan pengabdian kepada Tuhan secara utuh. Pendidikan agama yang berhasil bukan sekadar mencetak pelajar yang tahu halal dan haram, tetapi juga pribadi yang menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai panduan hidup dalam semua aspek kehidupannya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji sejauh mana buku Tuhan Itu 'Maha Santai', Maka Selowlah... dapat menjadi representasi media pendidikan moral dan spiritual yang efektif, serta seberapa besar relevansinya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tercantum dalam kurikulum nasional maupun pemikiran ilmiah akademisi di bidang pendidikan agama islam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa uraian yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis untuk memperoleh data yang relevan dan faktual. Objek utama penelitian adalah buku Tuhan Itu 'Maha Santai', Maka Selowlah... karya Edi AH Iyubenu yang dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral dan spiritual serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2025 hingga April 2026, meliputi penyusunan proposal, seminar proposal, pengumpulan referensi, penyusunan BAB I–V, analisis data, hingga revisi penelitian. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa buku Tuhan Itu 'Maha Santai', Maka Selowlah..., sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber lain yang berkaitan dengan nilai moral, spiritual, dan Pendidikan Agama Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan penelusuran data online dengan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk memahami makna yang terkandung dalam teks. Proses analisis dilakukan dengan membaca data secara kritis, mengelompokkan nilai moral dan spiritual, menganalisis relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, kemudian menarik kesimpulan secara sistematis.

3. Hasil dan Diskusi

a. Profil Objek Penelitian

Buku *Tuhan Itu 'Maha Santai', Maka Selowlah...* merupakan karya Edi AH Iyubenu atau Edi Mulyono, penulis asal Sumenep, Jawa Timur, yang lahir pada 13 September 1977. Ia menempuh pendidikan di pesantren Manbaul Ma'arif Denanyar, Jombang, lalu melanjutkan studi hingga jenjang doktoral di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejak masa kuliah, Edi aktif menulis karya sastra dan keagamaan. Pada tahun 2001, ia mendirikan DIVA Press sebagai penerbit independen. Hingga kini, ia telah menghasilkan sekitar 32 karya bertema religius, spiritualitas, budaya, dan kemanusiaan, seperti *Ojung* (2003), *Islamku, Islammu, Islam Kita* (2019), dan *Berislam Dengan Akal Sehat* (2020). Buku *Tuhan Itu 'Maha Santai', Maka Selowlah...* diterbitkan oleh DIVA Press di Yogyakarta tahun 2019 dengan ISBN 978-602-391-789-1 dan berjumlah 180 halaman.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9215
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

b. Deskripsi Data

1) Nilai Nilai Moral dan Spiritual dalam Pendidikan Agama Islam.

Nilai moral dan spiritual dalam Pendidikan Agama Islam merupakan landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Nilai moral berkaitan dengan standar baik dan buruk yang tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Salah satu nilai utama adalah takwa kepada Allah, yaitu kesadaran untuk menjalankan ajaran agama dalam setiap tindakan. Nilai ini mendorong lahirnya sikap jujur, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Kejujuran sendiri menjadi dasar penting dalam membangun integritas peserta didik melalui perilaku yang sesuai antara ucapan, tindakan, dan niat.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga menanamkan cinta tanah air sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap bangsa dan negara. Nilai ini berkaitan dengan penghargaan terhadap keberagaman, persatuan, dan nilai-nilai kebangsaan. Keadilan sosial mengajarkan pentingnya memperlakukan orang lain secara adil, memiliki empati, dan menjaga keseimbangan kehidupan sosial. Sikap bijaksana juga diperlukan agar individu mampu mengambil keputusan secara matang dengan mempertimbangkan kepentingan bersama. Nilai lain seperti berprasangka baik, toleransi, menjaga persatuan, dan berpendirian teguh berfungsi membangun hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat integritas pribadi dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Di samping nilai moral, Pendidikan Agama Islam juga menekankan nilai spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT. Tauhid menjadi dasar utama dalam membangun kesadaran beragama dan mengarahkan perilaku sesuai ajaran Islam. Ikhlas mengajarkan kemurnian niat dalam setiap tindakan, sedangkan ihsan menanamkan kesadaran untuk selalu berbuat baik secara maksimal. Tawakal membentuk keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri kepada Allah, sehingga melahirkan ketenangan batin dan keteguhan mental. Nilai syukur mendorong peserta didik menghargai setiap nikmat dan kesempatan belajar sebagai anugerah, sementara sabar membentuk ketahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan dan kehidupan.
Keseluruhan nilai moral dan spiritual tersebut saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki keteguhan batin dan kepedulian sosial.

2) Isi Kandungan Buku Tuhan Itu ‘Maha Santai’, Maka Selowlah... Karya Edi AH Iyubenu.

Buku Tuhan Itu Maha Santai, Maka Selowlah karya Edi AH Iyubenu menghadirkan pandangan keagamaan yang reflektif, humanis, dan tidak kaku. Penulis menempatkan agama sebagai sumber ketenangan batin, bukan sebagai beban psikologis. Ia mengkritik sikap keberagamaan yang merasa paling benar dan menganggap tafsir kelompoknya sebagai satu-satunya kebenaran. Menurutnya, pemahaman agama dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan pengalaman hidup manusia sehingga perbedaan tafsir merupakan hal wajar. Hal ini ditegaskan melalui pernyataan bahwa manusia tidak pantas membatasi keluasan rahmat Allah hanya pada kelompok tertentu (Edi AH Iyubenu, 2019: 20).

Penulis juga menjelaskan hubungan syariat dan hakikat sebagai dua unsur yang saling melengkapi. Syariat tidak hanya dipahami sebagai aturan lahiriah, tetapi juga jalan menuju kedalaman spiritual. Ibadah dipandang sebagai proses pembentukan kesadaran batin yang melahirkan ketenangan dan kedekatan dengan Allah (Edi AH Iyubenu, 2019: 23). Perbedaan dalam Islam dipahami sebagai rahmat selama tidak berubah menjadi pertentangan ideologis. Konflik muncul ketika hasil ijtihad manusia dipaksakan menjadi kebenaran mutlak (Edi AH Iyubenu, 2019: 39).

Selain itu, penulis menekankan pentingnya memahami agama secara kontekstual dan menghargai budaya lokal. Agama dan budaya dapat berjalan berdampingan selama tidak bertentangan dengan syariat (Edi AH Iyubenu, 2019: 46). Ia juga menegaskan keterbatasan akal manusia dalam memahami kehendak Tuhan sehingga diperlukan kerendahan hati dalam beragama (Edi AH Iyubenu, 2019: 49).

Dalam era digital, penulis mengkritik fenomena “Pesantren Google” yang menyebabkan pemahaman agama menjadi instan dan dangkal (Edi AH Iyubenu, 2019: 55). Dakwah tanpa kedalaman ilmu berpotensi melahirkan sikap eksklusif dan mudah menyalahkan pihak lain (Edi AH Iyubenu, 2019: 61). Oleh sebab itu, dakwah harus dilakukan dengan hikmah, etika, dan kebijaksanaan agar menghadirkan kesejukan sosial (Edi AH Iyubenu, 2019: 67). Rasulullah SAW digambarkan sebagai teladan dakwah yang lembut dan tidak kasar dalam menghadapi perbedaan (Edi AH Iyubenu, 2019: 76).

Penulis juga menyoroti pentingnya adab dalam menyikapi perbedaan, seperti dicontohkan dalam hubungan Imam Malik dan Imam Syafi’i yang tetap harmonis meskipun berbeda pandangan (Edi AH Iyubenu, 2019: 83). Agama seharusnya dipahami melalui ulama yang bijaksana dan berorientasi pada kemaslahatan (Edi AH

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9215
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Iyubenu, 2019: 88). Ia mengkritik politisasi agama yang menjadikan agama sebagai alat kepentingan kekuasaan (Edi AH Iyubenu, 2019: 91).

Pembahasan lain menyoroti fenomena hijrah yang terkadang lebih menampilkan simbol daripada pendalaman spiritual sehingga berpotensi melahirkan sikap arogan (Edi AH Iyubenu, 2019: 108). Penulis menegaskan pentingnya memahami Al-Qur'an secara mendalam melalui perenungan dan ilmu, bukan sekadar membaca secara literal (Edi AH Iyubenu, 2019: 122; 135). Syariat juga harus dipahami secara proporsional agar tidak terlalu kaku maupun terlalu longgar (Edi AH Iyubenu, 2019: 129).

Selain itu, penulis menjelaskan bahwa keputusan menikah harus mempertimbangkan kesiapan lahir dan batin, bukan tekanan sosial semata (Edi AH Iyubenu, 2019: 141). Ia juga menolak pandangan yang membatasi perempuan untuk beribadah di masjid secara mutlak (Edi AH Iyubenu, 2019: 147). Dalam pembahasan tasawuf, penulis menegaskan bahwa tasawuf merupakan bentuk pendalaman iman dan akhlak yang tetap berlandaskan syariat (Edi AH Iyubenu, 2019: 157). Simbol-simbol dalam tradisi sufi dipahami sebagai sarana memperdalam pengalaman spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah (Edi AH Iyubenu, 2019: 174).

3) Nilai Nilai Moral dan Spiritual dalam Buku Tuhan Itu 'Maha Santai', Maka Selowlah... Karya Edi AH Iyubenu Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini mengkaji buku Tuhan Itu 'Maha Santai', Maka Selowlah... karya Edi AH Iyubenu sebagai sumber data untuk mengidentifikasi nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya sembilan nilai moral, yaitu takwa kepada Allah, jujur, cinta tanah air, keadilan sosial, bijaksana, berprasangka baik, toleransi, menjaga persatuan, dan berpendirian teguh. Selain itu, ditemukan pula nilai spiritual seperti tauhid, ikhlas, ihsan, tawakkal, syukur, dan sabar.

a. Takwa Kepada Allah

Takwa kepada Allah digambarkan sebagai bentuk pengagungan kepada-Nya yang tidak hanya tampak dalam ibadah lahiriah, tetapi juga kesadaran batiniah. Hal ini tercermin dalam kutipan:

"Takbir merupakan seruan pengagungan Allah Swt semata. Tiada yang Agung selainNya." (Edi AH Iyubenu, 2019: 17).

Takwa dipahami sebagai kesadaran mendalam dalam setiap ibadah, sehingga ritual tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menghadirkan rasa hormat dan ketundukan kepada Allah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai takwa menekankan pentingnya keseimbangan antara praktik ibadah dan kesadaran spiritual.

b. Jujur

Nilai jujur dalam buku ini berkaitan dengan ketulusan niat dalam beragama dan berilmu. Penulis menekankan bahwa ilmu harus disertai refleksi dan keikhlasan, bukan demi kepentingan duniawi. Hal ini tampak dalam kutipan:

"Berilmu tapi tak merenung-renung, ya hambar belaka... Berilmu tapi tak tulus lilLahi ta'ala-misal karena politis elektoral-ya tak adil belaka." (Edi AH Iyubenu, 2019: 117).

Kejujuran di sini berarti mengamalkan ilmu dengan hati yang bersih dan niat yang tulus karena Allah Swt. Dalam Pendidikan Agama Islam, jujur menjadi dasar dalam membangun integritas, sehingga ilmu dan ibadah dilakukan secara ikhlas tanpa manipulasi kepentingan pribadi.

c. Cinta Tanah Air

Penulis menggambarkan cinta tanah air sebagai penghargaan terhadap budaya dan kearifan lokal dalam memahami agama. Islam dipahami secara kontekstual agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dalam kutipan:

"Jika Anda hidup di Bantul, misal, maka janganlah mendesakkan takwil agama yang bertabrakan dengan khazanah lokalitas Bantul." (Edi AH Iyubenu, 2019: 46).

Penulis menegaskan bahwa agama tidak harus dipaksakan dalam bentuk budaya tertentu, melainkan dapat berjalan selaras dengan tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan syariat. Pandangan ini dipertegas melalui kutipan lain:

"Islam kita akan menjelma copy paste belaka dari budaya Arab Saudi yang belum tentu sesuai dengan 'illat yang terjadi dalam khazanah khas kekitaan." (Edi AH Iyubenu, 2019: 64).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, cinta tanah air diwujudkan melalui penghargaan terhadap budaya bangsa dan penerapan ajaran Islam yang kontekstual serta rahmatan lil 'alamin.

d. Keadilan Sosial

Keadilan sosial dipahami sebagai nilai moral yang harus hadir dalam ilmu, tindakan, dan niat manusia. Penulis menjelaskan bahwa ilmu tanpa refleksi dan ketulusan hanya akan melahirkan ketidakadilan. Hal ini tampak dalam kutipan:

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9215
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

"Berilmu tapi tak merenung-renung, ya hambar belaka. Berilmu tapi tak tulus lilLahi ta'ala... ya tak adil belaka." (Edi AH Iyubenu, 2019: 107).

Selain itu, penulis menekankan pentingnya menjaga martabat orang lain dan tidak membuka aib sesama:

"Betapa terlarangnya mempermalukan orang lain dan mengumbar dosa/aib diri dan orang lain secara terbuka." (Edi AH Iyubenu, 2019: 117).

Dalam Pendidikan Agama Islam, keadilan sosial mengajarkan pentingnya menghargai hak setiap individu, menjaga kehormatan sesama, serta membangun masyarakat yang penuh empati dan tanggung jawab moral.

e. Bijaksana

Bijaksana dipahami sebagai kemampuan menghargai perbedaan dan bersikap terbuka terhadap pandangan lain. Penulis menegaskan bahwa perbedaan merupakan rahmat dan bagian dari kekayaan peradaban Islam. Hal ini terlihat dalam kutipan:

"Perbedaan diantara umat Islam adalah rahmat..." (Edi AH Iyubenu, 2019: 34).

Selain itu, penulis menyoroti pentingnya keterbukaan terhadap kritik dan pemikiran lain:

"Tak ada satupun dari kita yang merelakan konsepnya tentang kebenaran digugurkan... kecuali mereka yang terbuka terhadap kritisisme ilmu." (Edi AH Iyubenu, 2019: 40).

Dalam Pendidikan Agama Islam, kebijaksanaan mengajarkan sikap dewasa dalam menyikapi keragaman serta kemampuan belajar dari perbedaan.

f. Berprasangka Baik

Penulis menjelaskan bahwa berprasangka baik merupakan sikap rendah hati dalam memahami perbedaan. Sikap ini terlihat dalam kutipan:

"Sepanjang kita sudi berendah hati (legawa) memahami dan menerima bahwa... kita sama-sama bertujuan menjadi muslim yang diridhai Allah Swt." (Edi AH Iyubenu, 2019: 46).

Untuk mencapai sikap tersebut diperlukan keluasan ilmu dan perspektif yang mendalam. Dalam Pendidikan Agama Islam, berprasangka baik menjadi dasar dalam membangun hubungan harmonis dan saling menghormati.

g. Toleransi

Toleransi dipahami sebagai sikap menghormati orang lain dan menghindari perilaku yang menyakiti perasaan sesama. Penulis menegaskan:

"Jangan sampai menyinggung dan melukai perasaan liyan." (Edi AH Iyubenu, 2019: 110).

Dalam Pendidikan Agama Islam, toleransi menjadi nilai penting untuk menciptakan hubungan sosial yang damai dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

h. Menjaga Persatuan

Penulis menjelaskan bahwa perbedaan seharusnya menjadi rahmat, bukan sumber konflik. Namun, ideologisasi agama sering memunculkan cemooh dan perpecahan. Hal ini tampak dalam kutipan:

"Kebanyakan justru terjatuh pada konflik... dan tetulah harga ukhuwah Islamiyah yang kudu ditumbalkan amatlah mahal." (Edi AH Iyubenu, 2019: 36).

Dalam Pendidikan Agama Islam, menjaga persatuan menjadi nilai penting agar ukhuwah Islamiyah tetap terpelihara meskipun terdapat perbedaan pandangan.

i. Berpendirian Teguh

Berpendirian teguh dipahami sebagai konsistensi dalam menjalankan syariat dan prinsip agama. Penulis menegaskan bahwa syariat merupakan fondasi perjalanan spiritual:

"Amaliah syariat adalah pilar bagi seluruh perjalanan rohani." (Edi AH Iyubenu, 2019: 28-29).

Sikap ini menunjukkan pentingnya keteguhan hati dalam memegang prinsip agama tanpa mudah terpengaruh oleh pandangan lain. Dalam Pendidikan Agama Islam, nilai ini membentuk karakter yang istiqamah, konsisten, dan bertanggung jawab dalam menjalankan ajaran Islam.

Kutipan ini menggambarkan bahwa dalam menjalani perjalanan rohani, kepatuhan terhadap syariat Allah Swt, sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw, adalah sesuatu yang tak bisa diabaikan. Berpendirian teguh dalam hal ini berarti tetap memegang teguh prinsip-prinsip syariat sebagai dasar yang harus dijalani oleh setiap individu yang menempuh jalan ilmu hakikat.

Dalam pendidikan agama Islam, berpendirian teguh adalah nilai yang sangat penting untuk membentuk karakter spiritual yang konsisten dan istiqamah. Penulis mengingatkan bahwa sikap teguh dalam berpegang pada ajaran agama, terutama syariat Allah Swt yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw, adalah fondasi utama dalam menjalani perjalanan rohani.

Adapun nilai-nilai moral yang terkandung dalam buku *Tuhan Itu 'Maha Santai', maka selowlah...* dapat dipaparkan sebagai berikut.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9215
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

a. Tauhid

Tauhid sebagai inti dari ajaran Islam mengajarkan tentang pengesaan Allah Swt. Penulis menegaskan pentingnya kepatuhan kepada syariat Allah Swt dan pengagungan terhadapnya, yang tercermin dalam tindakan seperti shalat yang mencerminkan penghambaan total kepada Allah. Kutipan yang menunjukkan nilai Tauhid adalah:
"Takbir merupakan seruan pengagungan Allah Swt semata. Tiada yang Agung selainNya." (Edi AH Iyubenu, 2019: 17).

Penulis menggambarkan bahwa setiap ibadah, seperti shalat, dimaksudkan untuk mengagungkan Allah Swt, yang mencerminkan kesadaran penuh akan keesaan-Nya dan memusatkan hati kepada-Nya.
Dalam pendidikan agama Islam, tauhid merupakan pokok ajaran yang mengajarkan pengesaan Allah Swt sebagai Tuhan yang Maha Esa. Penulis menekankan bahwa setiap amal ibadah, terutama shalat, merupakan bentuk penghambaan total kepada Allah yang mencerminkan kesadaran akan keesaan-Nya.

b. Ikhlas

Ikhlas yaitu niat yang murni karena Allah Swt, dapat dilihat dalam penggambaran penulis tentang bagaimana seharusnya seseorang melaksanakan ibadah. Penulis menekankan bahwa amaliah syariat harus dilakukan dengan kesadaran rohani dan tanpa pamrih, yang tercermin dalam kutipan berikut:

"Amaliah syariat adalah pilar bagi seluruh perjalanan rohani." (Edi AH Iyubenu, 2019: 23).
Penulis mengajak untuk menyelaraskan perbuatan lahiriah dengan niat yang ikhlas, menjadikan setiap ibadah bukan sekadar rutinitas tetapi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.
Dalam pendidikan agama Islam, ikhlas merupakan nilai moral yang sangat ditekankan, khususnya dalam pelaksanaan ibadah. Penulis menggambarkan bahwa setiap amaliah syariat harus dilakukan dengan niat yang murni karena Allah Swt, tanpa adanya pamrih atau tujuan duniawi.

c. Ihsan

Ihsan, yang berarti berbuat baik dengan kesadaran penuh seolah kita melihat Allah, juga sangat tercermin dalam pembahasan tentang shalat. Penulis menyatakan bahwa shalat tidak hanya sekadar ritual fisik, tetapi juga harus mampu mensublimasikan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam kutipan:
"Keberhasilan mensublimasikan nilai hakiki takbir, rukuk, sujud, hingga salam merupakan kerja dimensi batiniahnya." (Edi AH Iyubenu, 2019: 23).

Ihsan berarti tidak hanya melaksanakan ibadah dengan benar secara lahiriah, tetapi juga dengan kesadaran dan ketulusan hati.

Dalam pendidikan agama Islam, ihsan diajarkan sebagai konsep beribadah dengan kesadaran penuh, seolah kita melihat Allah Swt, yang tercermin dalam pengamalan setiap ibadah, termasuk shalat. Penulis menggarisbawahi bahwa shalat bukan hanya sekadar ritual fisik, tetapi juga harus membawa nilai-nilai rohani yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tawakkal

Tawakkal atau berserah diri kepada Allah Swt setelah berusaha juga tercermin dalam penggambaran penulis tentang pentingnya ketundukan terhadap takdir dan perbuatan ikhlas dalam setiap aspek kehidupan. Dalam kutipan tentang taubat dan hijrah, penulis mengingatkan bahwa perjalanan spiritual yang dilakukan seharusnya mencerminkan tawakkal kepada Allah Swt. Meskipun menggunakan berbagai sarana untuk memperbaiki diri, hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah. Kutipan yang mendekati nilai tawakkal adalah:

"Mari renungkan: bagaimana mungkin kita akan terus bersipongah atas hijrahnya kita, taubatnya kita, kembalinya kita ke jalan syariatNya, *toh* secara rohani kita mesti meyakini dengan *haq* bahwa hijrah ini hanya mungkin terjadi semata atas kehendak Nya, hidayahNya, taufikNya, dan pertolonganNya." (Edi AH Iyubenu, 2019: 116).

Penulis menggambarkan bahwa meskipun ada usaha keras dalam melakukan perubahan, tawakkal pada Allah Swt adalah kunci akhir dari segala perbuatan.
Dalam konteks pendidikan agama Islam, penulis mendeskripsikan bahwa tawakkal mengajarkan kita untuk tidak hanya mengandalkan usaha kita semata, tetapi juga untuk meyakini bahwa segala hasil akhir adalah atas izin dan kehendak Allah. Pendidikan agama Islam mendorong kita untuk menggabungkan usaha dengan doa, dan yang paling penting, untuk selalu berserah diri kepada Allah dalam setiap langkah kehidupan.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9215
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

e. Syukur

Syukur dalam konteks ini tampak dalam pembahasan mengenai ketundukan terhadap syariat dan merasakan kedekatan dengan Allah Swt. Penulis menggambarkan rasa syukur dengan menjalankan syariat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Kutipan yang menggambarkan nilai syukur adalah:

"Kepatuhan kita menjalankan amaliah syariat shalat, satu contoh saja, tentulah patut kita syukuri. Itu tanda nyata bahwa kita mematuhi perintah Nya." (Edi AH Iyubenu, 2019: 18).

Syukur disini tercermin dalam pengakuan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan sesuai dengan syariat merupakan bentuk rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan Allah.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa syukur bukan hanya sekadar ucapan, tetapi harus diikuti dengan tindakan nyata, yaitu menjalankan perintah Allah dengan penuh kesadaran. Setiap amal ibadah yang dilakukan sesuai dengan syariat menjadi bentuk pengakuan kita atas nikmat-Nya, yang menunjukkan rasa terima kasih dan kesadaran kita akan kebesaran Allah Swt.

f. Sabar

Sabar sebagai kemampuan untuk tetap teguh dalam menghadapi cobaan, juga terlihat dalam konteks yang mengangkat pentingnya ketahanan spiritual. Penulis menggambarkan bahwa dalam proses taubat, seseorang harus bersabar dan tidak mudah terjebak dalam euforia atau perayaan kebahagiaan sementara. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

"Semakin mendewasa dan mematang spiritualitas di hati kita, niscaya semakin lepaslah kita dari euforia-euforia yang kita tahu artifisial semata." (Edi AH Iyubenu, 2019: 113).

Sabar dalam konteks ini bukan hanya menunggu dengan pasrah, tetapi juga mencakup keteguhan hati untuk terus berkembang dalam perjalanan spiritual meskipun menghadapi tantangan dan godaan.

Dalam pendidikan agama Islam, sabar diajarkan sebagai kemampuan untuk tetap teguh dalam menghadapi cobaan dan tidak mudah tergoda oleh kesenangan sementara. Penulis menggambarkan bahwa dalam perjalanan spiritual, seperti dalam proses taubat, seseorang harus bersabar dan tidak terjebak dalam euforia atau kegembiraan yang bersifat sementara.

c. Analisis Data

1) Nilai Nilai Moral dan Spiritual dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam Buku Tuhan Itu ‘Maha Santai’, Maka Selowlah... karya Edi AH Iyubenu, nilai-nilai moral dan spiritual disampaikan melalui bahasa denonatif namun menyampaikan dengan gaya bahasa yang santai, tidak terbelit belit, mudah dipahami, dan bermakna apa adanya. Penulis juga menggambarkan gagasan dan pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca berdasarkan fenomena nyata dan pengamatan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap dokumen yang telah dikumpulkan, dapat dipahami bahwa nilai-nilai moral dan spiritual dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditempatkan sebagai konsep normatif, melainkan sebagai kerangka pembentuk karakter yang bersifat aplikatif dalam kehidupan peserta didik (Achmad Djuaini, 2025: 8). Hal ini terlihat dari cara setiap nilai dijabarkan tidak berhenti pada definisi, tetapi dilanjutkan dengan implikasi praktis dalam konteks pendidikan, sehingga menunjukkan adanya orientasi pembentukan perilaku, bukan sekadar pengetahuan.

Secara substantif, nilai moral diuraikan dalam memperlihatkan pola keterkaitan yang saling menguatkan. Ketakwaan menjadi fondasi utama yang menjiwai nilai-nilai lain seperti kejujuran, tanggung jawab, serta pengendalian diri (Imam Makhrus dan Komarudin Sassi, 2025: 3253). Dalam konteks ini, takwa tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai sumber internal yang mengarahkan tindakan individu. Kejujuran kemudian hadir sebagai manifestasi konkret dari ketakwaan, terutama dalam situasi akademik seperti mengerjakan tugas atau bersikap terbuka terhadap kesalahan. Dengan demikian, terdapat kesinambungan antara dimensi batiniah dan perilaku nyata yang menunjukkan bahwa nilai moral dalam PAI bersifat integratif.

Nilai cinta tanah air, keadilan sosial, dan toleransi menunjukkan bahwa dimensi moral tidak hanya berorientasi pada hubungan individu dengan diri sendiri atau Tuhan, tetapi juga mencakup relasi sosial yang lebih luas (Hendra Tohari, 2023: 43). Cinta tanah air, misalnya, tidak dimaknai secara simbolik, tetapi diwujudkan dalam

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9215
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sikap menjaga harmoni sosial dan menghargai keberagaman. Sementara itu, keadilan sosial menekankan pentingnya kepekaan terhadap ketimpangan serta keberpihakan pada nilai kemanusiaan. Toleransi dan menjaga persatuan memperkuat argumen bahwa pendidikan moral dalam PAI diarahkan untuk membangun kohesi sosial dalam masyarakat yang plural. Dari sini terlihat bahwa nilai moral memiliki dimensi sosial yang kuat dan relevan dengan kehidupan kebangsaan.

Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, berprasangka baik, serta berpendirian teguh memperlihatkan aspek kedewasaan moral yang lebih mendalam. Kebijaksanaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir rasional, tetapi juga melibatkan kepekaan etis dalam mengambil keputusan. Berprasangka baik menjadi indikator kemampuan mengelola penilaian terhadap orang lain secara adil, sedangkan berpendirian teguh menunjukkan konsistensi dalam memegang prinsip tanpa kehilangan sikap terbuka. Ketiga nilai ini mengarah pada pembentukan karakter yang tidak reaktif, melainkan reflektif dan bertanggung jawab (Oktio Frenki Biantoro dan Asep Rahmatullah, 2025: 225).

Di sisi lain, nilai spiritual dalam dokumen memperlihatkan dimensi internal yang menjadi penggerak utama dari nilai moral. Tauhid ditempatkan sebagai pusat kesadaran yang memberi arah pada seluruh aktivitas kehidupan. Dari tauhid, lahir nilai ikhlas yang menekankan kemurnian niat, serta ihsan yang mendorong individu untuk melakukan yang terbaik dengan kesadaran akan pengawasan Ilahi. Dengan demikian, nilai spiritual berfungsi sebagai basis motivasional yang memperkuat kualitas moral seseorang.

Nilai tawakal, syukur, dan sabar kemudian melengkapi dimensi spiritual dengan menekankan aspek ketahanan batin. Tawakal menghadirkan keseimbangan antara usaha dan penerimaan, syukur membentuk sikap positif terhadap setiap kondisi, sementara sabar melatih kestabilan emosi dalam menghadapi proses. Ketiga nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga berdampak langsung pada kemampuan individu dalam mengelola tekanan, kegagalan, dan dinamika kehidupan (Oktio Frenki Biantoro dan Asep Rahmatullah, 2025: 152).

Secara keseluruhan, hasil analisis memperlihatkan bahwa nilai moral dan spiritual dalam Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan yang bersifat komplementer. Nilai spiritual berperan sebagai landasan internal yang membentuk kesadaran dan motivasi, sedangkan nilai moral menjadi manifestasi eksternal dalam bentuk perilaku nyata. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena moral tanpa spiritual berpotensi kehilangan arah, sementara spiritual tanpa moral tidak memiliki wujud konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan sangat relevan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pola integrasi antara aspek batiniah dan perilaku sosial menjadi kekuatan utama dalam membangun karakter yang utuh, sehingga pendidikan agama Islam tidak sekadar berfungsi sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia yang berakhlak dan berkepribadian.

2) Isi Kandungan Buku Tuhan Itu ‘Maha Santai’, Maka Selowlah... Karya Edi AH Iyubenu.

Buku *Tuhan Itu ‘Maha Santai’, Maka Selowlah* karya Edi AH Iyubenu menawarkan pandangan yang lebih reflektif dan fleksibel terhadap keberagamaan, menekankan pentingnya pemahaman yang lebih dalam terhadap agama, bukan hanya sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai sarana untuk mencapai kedamaian batin dan kedekatan dengan Tuhan. Penulis menggambarkan bahwa agama, jika dipahami dengan benar, tidak harus diposisikan sebagai beban psikologis atau sesuatu yang rigid, melainkan sebagai ruang untuk pertumbuhan spiritual yang memberikan ketenangan dan kedalaman makna. Pemikiran ini relevan dengan pendidikan agama Islam masa kini yang mengutamakan pembentukan karakter yang tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal antara individu dengan Tuhan, tetapi juga mengedepankan hubungan horizontal antarindividu, serta relevansi ajaran agama dengan konteks sosial dan budaya tempat kita hidup (Nurlita Ekasari, Rahmi Alya, dan Herlini Puspika Sari, 2025: 392)

Penulis menyoroti pentingnya menjaga perbedaan antarumat Islam dan menjadikannya sebagai kekayaan tradisi, bukan sebagai sumber konflik. Prinsip *"ikhtilaful ummat rahmat"* yang disampaikan dalam buku ini mengajak pembaca untuk melihat perbedaan sebagai rahmat yang memperkaya tradisi keberagamaan Islam, bukannya perbedaan yang harus dipertentangkan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam saat ini, hal ini sangat relevan dengan kebutuhan untuk menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan di kalangan peserta didik, terutama di tengah masyarakat Indonesia yang

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9215
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

plural. Pendidikan agama Islam masa kini harus mampu mengajarkan siswa untuk menerima dan menghargai perbedaan, sehingga dapat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis (Ani Ulfiana Latifah, Mendi Harmoko, dan M. Firmansyah, 2026: 51-52). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Wekke (2020) dalam Jurnal Raden Fatah yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran besar dalam membangun karakter toleransi dan pemahaman yang lebih inklusif terhadap keberagaman yang ada di masyarakat Indonesia (Payiz Zawahir Muntaha dan Ismail Suardi Wekke, 2017: 17).

Penulis juga mengkritik pandangan agama yang sempit dan kaku, yang tidak mempertimbangkan konteks sosial dan budaya setempat. Hal ini sangat relevan dengan pendidikan agama Islam yang harus bisa menghubungkan ajaran agama dengan budaya lokal, serta memastikan bahwa ajaran agama tidak terlepas dari realitas sosial yang ada (Walina Syifa, 2024: 149). Pendidikan agama Islam harus mengajarkan peserta didik bahwa agama tidak seharusnya dipahami secara tekstual dan kaku, tetapi juga harus dipahami dalam konteks yang lebih luas dan inklusif, sesuai dengan kehidupan masyarakat dan budaya di mana ajaran tersebut diterapkan. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan budaya lokal tanpa mengorbankan esensi dan prinsip dasar ajaran Islam itu sendiri (Abd Rahman Saleh et al., 2025: 325).

Hal ini sejalan dengan artikel dalam Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme yang mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pemahaman agama sebagai teks, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memahami ajaran agama secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menghargai perbedaan budaya dan sosial di masyarakat. Amin (2021) menekankan bahwa pemahaman agama yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman sangat penting untuk menciptakan generasi yang lebih toleran dan dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Saiful Hammam Ahmad, 2021).

3) Nilai-Nilai Moral dan Spiritual dalam Buku Tuhan Itu 'Maha Santai', Maka Selowlah... karya Edi AH Iyubenu Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Buku *Tuhan Itu 'Maha Santai', Maka Selowlah* karya Edi AH Iyubenu menggambarkan pandangan keberagamaan yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan dimensi moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menekankan bahwa agama tidak hanya sekadar kewajiban formal yang terbatas pada ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kedamaian batin dan kedekatan dengan Tuhan. Konsep keberagamaan yang ditawarkan Iyubenu sejalan dengan pendidikan agama Islam masa kini, yang tidak hanya mengajarkan nilai agama sebagai teori normatif, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang nilai moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial (Alip Kumaidin dan Mukhamad Anieg, 2025: 903).

Penulis menggambarkan bahwa nilai moral dan spiritual, seperti takwa, kejujuran, toleransi, dan syukur, memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memahami agama sebagai seperangkat aturan formal, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mendalam, penuh kesadaran dan penghayatan. Takwa, misalnya, tidak hanya dilihat sebagai kewajiban ritual, tetapi juga melibatkan kesadaran batin untuk mengagungkan Allah dalam setiap perbuatan. Hal ini relevan dengan pendidikan agama Islam yang saat ini mengarah pada pembentukan karakter spiritual yang tidak hanya mengedepankan kewajiban lahiriah, tetapi juga menekankan pentingnya kedalaman niat, keikhlasan, dan kesadaran rohani dalam setiap tindakan (Nia Kurnianingsih, Arief Fadillah, dan Hafifah Rahmi Puspitaningsih, 2025: 200). Seperti yang dijelaskan dalam buku ini, takwa tidak hanya tercermin dalam ibadah, tetapi juga dalam cara kita berinteraksi dengan sesama dan dunia di sekitar kita. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam perlu membentuk siswa yang tidak hanya taat pada aturan agama, tetapi juga sadar bahwa setiap ibadah yang dilakukan harus dilandasi dengan kesadaran rohani yang mendalam.

Konsep kejujuran dalam buku ini juga mencerminkan nilai moral yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Penulis menekankan bahwa kejujuran dalam beragama tidak hanya terkait dengan ucapan, tetapi juga dengan niat yang tulus dan kesadaran untuk tidak mencari keuntungan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan agama Islam, nilai moral seperti kejujuran seharusnya diinternalisasikan secara menyeluruh. Tidak hanya mengajarkan siswa tentang perilaku jujur dalam berkomunikasi, tetapi juga bagaimana mereka harus menggunakan ilmu dengan niat yang ikhlas, agar ilmu yang dimiliki tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi atau duniawi. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mampu mengajarkan siswa untuk berpikir dengan hati yang bersih dan niat yang tulus, yang mencerminkan nilai moral Islam secara sejati (Nia Kurnianingsih, Arief Fadillah, dan Hafifah Rahmi Puspitaningsih, 2025: 228).

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9215
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Selain itu, nilai toleransi yang ditekankan dalam buku ini sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi dalam masyarakat Indonesia yang plural. Penulis mengajak kita untuk melihat perbedaan antar umat Islam sebagai *rahmat* dan bukan sebagai ancaman. Hal ini memberikan landasan moral yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam untuk menciptakan generasi yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Toleransi dalam pendidikan agama Islam seharusnya mengajarkan peserta didik untuk menghindari sikap mementingkan diri sendiri atau bahkan merendahkan orang lain, serta berupaya untuk membangun kedamaian sosial dalam kehidupan yang penuh dengan perbedaan (Ani Ulfiana Latifah, Mendi Harmoko, dan M. Firmansyah, 2026: 44).

Dalam hal ini pendidikan agama Islam diharapkan dapat menciptakan siswa yang menghargai keberagaman dengan menanamkan prinsip moral dan spiritual seperti yang diajarkan dalam buku ini. Dengan demikian, agama Islam harus dipahami sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial yang lebih baik, yang akan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, saling menghargai, dan hidup dalam kedamaian.

Nilai spiritual seperti tawakkal, syukur, dan sabar juga memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks pendidikan agama Islam. Dalam buku ini, penulis mengajarkan bahwa tawakkal bukan hanya soal berusaha, tetapi juga berserah diri kepada Allah setelah berusaha. Hal ini mencerminkan pentingnya keseimbangan antara usaha dan kepercayaan kepada Tuhan, yang seharusnya menjadi nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Tawakkal mengajarkan kita bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam hidup adalah hasil dari kehendak Allah, dan bahwa kita harus mampu menghadapinya dengan sabar dan syukur, dua nilai penting yang akan membentuk karakter yang tabah dan berkepribadian luhur (Hajjah Radhiah, 2025: 88).

Secara keseluruhan, Buku ini menekankan pentingnya dimensi moral dan spiritual dalam membentuk karakter individu yang tidak hanya religius, tetapi juga berperan aktif dalam masyarakat. Hal ini sangat relevan dengan pendidikan agama Islam masa kini yang bertujuan mencetak generasi yang berakhlak mulia, toleran, dan penuh kesadaran spiritual. Nilai-nilai moral dan spiritual seperti takwa, kejujuran, toleransi, tawakkal, syukur, dan sabar harus diintegrasikan dalam pendidikan agama Islam, yang tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga membentuk karakter yang aplikatif, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran penuh (Rusmin Dahirin dan R. Rusmin, 2024: 764).

4. Kesimpulan

Nilai-Nilai Moral dan Spiritual dalam Pendidikan Agama Islam merupakan landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan kesadaran batiniah. Nilai-nilai moral seperti jujur, toleransi, cinta tanah air, keadilan sosial, dan menjaga persatuan berfungsi membentuk sikap sosial yang harmonis, sedangkan nilai-nilai spiritual seperti tauhid, ikhlas, ihsan, tawakkal, syukur, dan sabar menjadi dasar penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga membangun kepribadian yang berintegritas, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Isi Kandungan Buku *Tuhan Itu 'Maha Santai', Maka Selowlah...* Karya Edi AH Iyubenu menunjukkan ajakan untuk memahami agama secara lebih reflektif, bijaksana, dan tidak kaku dalam menghadapi perbedaan. Melalui berbagai pembahasan tentang toleransi, dakwah, tasawuf, budaya lokal, hingga kritik terhadap sikap merasa paling benar, penulis menegaskan bahwa agama seharusnya menghadirkan ketenangan, kedewasaan berpikir, serta penghormatan terhadap sesama. Buku ini menempatkan nilai akhlak, keluasan ilmu, dan kedalaman spiritual sebagai inti dalam menjalankan kehidupan beragama agar tercipta sikap yang damai, terbuka, dan penuh hikmah. Nilai-Nilai Moral dan Spiritual dalam Buku *Tuhan Itu 'Maha Santai', Maka Selowlah...* Karya Edi AH Iyubenu Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa isi buku memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Nilai-nilai seperti takwa, jujur, toleransi, menjaga persatuan, ikhlas, tawakkal, dan sabar dapat menjadi pedoman dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat, humanis, dan berakhlak mulia. Relevansi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga harus mampu menanamkan kesadaran moral dan spiritual agar peserta didik mampu menerapkan ajaran Islam secara bijaksana dalam kehidupan sosial.

Referensi

1. A'yun, Q., Pamungkas, M. B. A., Agustin, I. S. D., Zahroh, I., Afandi, R. G., & Zulkarnaen, Z. 2023. "Penerapan Nilai Iman, Takwa dan Akhlak Mulia Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Islami Siswa," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1.
2. Abidin, A. M. 2021. Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis 2*, no. 1.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9215
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3. Agustiawan, M. N. 2017. "Spiritualisme Dalam Islam". *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Keadilan*, Vol. 4, No. ,2.
4. Ahmad, S. H. 2021. "Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Amin Abdullah," *Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*.
5. Albani, H. 2012. *The Miracle Of Night Sholat Tahajjud*. Jakarta: PT Wahyumedia.
6. Amirudin, Noor. 2019. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP Tahun 2019*.
7. Ardianing, S. A. F., & Zuroidah, N. 2025. "Konsep Tawakal dalam Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental Siswa," *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2.
8. Atika, Nur Tri. Dkk. 2019. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air". *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol 24, No.1.
9. Azizah, K. d. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research).* Bandung: Media Sains Indonesia.
10. Bachri, B. S. 2010. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 10.
11. Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. 2025. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sekolah," *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 2.
12. Bungin Burhan. 2007. *Penelitian Kuantitatif.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
13. Cahyani, A. P., Oktaviani, D., Putri, S. R., Kamilah, S. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Melalui Permainan Tradisional Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, *2*(3), 183-194.
14. Dani, H., & Nurita, F. W. 2025. "Konsep Tawakal dalam Perspektif Psikologi Islam dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik," *Milenial: Journal for Teachers and Learning* 5, no. 2.
15. Dahirin, R., & Rusmin, R. 2024. "Integrasi Nilai-nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2.
16. Daradjat, Zakiah, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam* (cetakan VII). Jakarta: Bumi Aksara
17. Djuaini, A. 2025. "Internalization of Islamic Religious Education Values in Moral Development of Students in Madrasah," *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 3, no. 1.
18. Ekasari, N., Alya, R., & Sari, H. P. 2025. "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter, Multikultural dan Sosial yang Harmonis," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2.
19. Erlangga, M, Ardyan. 2016. *Pantang Menyerah*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
20. Faizah, Kurniyatul. 2021. "Spiritualitas dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi dan Relasinya dengan Kepemimpinan Pendidikan." *Ar- Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 19. No. 1.
21. Firdiansyah, A. L., Misnawi, M., Fareza, N., & Aisyah, N. 2025. "Nilai Ikhlas dan Sabar sebagai Fondasi Motivasi Belajar; Telaah Tematik Al-Qur'an," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15, no. 1.
22. Hamzah, A. 2019. *Metode penelitian kepustakaan: Kajian filosofis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian* . Malang: Literasi Nusantara.
23. Haryati, T., & Khoiriyah, N. 2017. Analisis muatan nilai karakter dalam buku teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
24. Hasibuan, H. A. 2021. Pendidikan kewarganegaraan: internalisasi nilai toleransi untuk mencegah tindakan diskriminatif dalam kerangka multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, *9*(2), 440-453.
25. Herman, H. 2020. Pendekatan Istikamah Model Supervisi Peningkatan Kinerja Guru PAI di SMP Negeri Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, *20*(2), 202-212.
26. Hs, M., & Hasanah, L. 2011. "Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 8, no. 1.
27. Iyubenu, Edi Ah. 2019. *Tuhan itu "maha santai", maka selowlah...* Yogyakarta: DIVA Press.
28. Jumala, Nirwani. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami dalam Kegiatan Pendidikan." *Jurnal Serambi Ilmu*, Vol 20. No 1.
29. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta, Indonesia: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
30. Kumaidin, A., & Anieg, M. 2025. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 2 Boja: Studi Tentang Nilai-Nilai Keislaman dan Pembentukan Karakter Siswa," *As-Sulthan Journal of Education* 1, no. 4.
31. Kurnianingsih, N., Fadillah, A., & Puspitaningsih, H. R. 2025. "Pembentukan Karakter Spiritual melalui Pendekatan Tazkiyatun Nafs dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 2.
32. Latifah, A. U., Harmoko, M., & Firmansyah, M. 2026. "Pendidikan Agama Islam yang Inklusif: Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan Beragama," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 1.
33. Lestari, E. P., Saputra, A., & Rahayu, P. 2025. Nilai Ketuhanan dan Nilai Moral Kebangsaan sebagai Landasan Etika Sosial dalam Menjaga Kerukunan. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, *6*(3), 326-332.
34. Majid, A., & Andayani, D. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
35. Machmud, S. 2015. "Analisis Nilai Spiritual dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN." *Jurnal Humanika*, Vol 3. No 15.
36. Makhrus, I., & Sassi, K. 2025. "Ketakwaan Sebagai Solusi Krisis Moral Remaja Muslim: Analisis QS. Ali 'Imran: 102: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1.
37. Marlina, Erni. 2016. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Rasa Cinta Tanah Air Pada Remaja". *Psikoborneo*, Vol 4 No. 4.
38. Mirhan, Jeanne. 2016. "Hubungan Antara Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup". *Jurnal Olahraga Prestasi*, Vol 12, No.1,
39. Mu'tamiroh, L. 2023. "*Nilai Religius dalam Novel "Api Tauhid*."" Indramayu: Penerbit Adab.
40. Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
41. Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
42. Muhyidin, Asep. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazi Dan Implementasinya Bagi 95 Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MA," Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP 3, no. 1.
43. Mujayyanah, Fauziyah, dkk. 2021. "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim." *Jurnal Penelitian Ipteks*, Vol 6. No 1.
44. Muntaha, P. Z., & Wekke, I. S. 2017. "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagamaan Indonesia dalam Keberagaman," *Intizar* 23, no. 1.
45. Nufus, Fika Pijaki, Siti Maulida Agustina, dkk. 2017. "Konsep Pendidikan Birul Walidain Dalam Qs. Luqman Ayat 14 Dan Qs. Al Isra Ayat 23-24". *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 18, No. 1, 16-31.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9215
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

46. Nur Alifah Rahmahilah. 2022. *Relevansi Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak*. Skripsi Sarjana, FTIK UINSAIZU Purwokerto.
47. Nur, dan Albar Adetary Hasibuan Prabowo Setyabudi. 2017. *Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis dan Terapan*. Malang: UB Press.
48. Nurfitriani, N., Usri, U., Hasanuddin, M. I., & Sahupala, O. N. 2023. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Jujur Peserta Didik SMK Negeri 1 Majene," *NineStars Education* 4, no. 2.
49. Penyusun, T. 2021. *Panduan Penulisan Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UNSIQ. Wonosobo: UNSIQ Press.
50. Putra, Andi, dkk. 2020. *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
51. Qibtiyah, Luthfatul. 2020. *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*. Kuningan: Goresan Pena.
52. Radhiah, H. 2025. "Penanaman Sikap Tawakkal Melalui Pendidikan Islam," *Siddiq: Jurnal Pendidikan, Riset dan Teknologi* 1, no. 1.
53. Rizal, Muhammad dan Amaluddin. 2025. "Membangun Generasi Tangguh melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual." *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE),* Vol 1. No 2.
54. Ristianah, N. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol 3. No. 1.
55. Rohman, Dudung Abdul. 2021. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Bandung: Tim Lekkas.
56. Rusdi, A. 2016. "Syukur dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya," *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2, no. 2.
57. Rusydi, Ahmad. 2021. Husn Al-Zhann: "Konsep Berpikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental". *Jurnal Proyeksi*, Vol. 7, No. 1.
58. Sahrani, Riana. 2020. Faktor-Faktor Karakteristik Kebijaksanaan Menurut Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial,* Vol 17, No. 01.
59. Saihu, M., Suparto, S., & Balgis, L. F. 2021. "Nalar Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Kajian atas Makna Ihsan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1.
60. Saleh, A. R., Djollong, A. F., Letari, U., Irma, I., Tajuddin, T., & Taufik, T. 2025. "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1.
61. Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
62. Saputra, Nofrans Eka. 2020. "Skala Karakter Religius Siswa Sma Implementasi Nilai Utama Karakter Kemendikbud". *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia,* Vol. 9, No. I.
63. Sari, Rafika Nurmalita, "Andai Aku Jalan Kaki, Masih Engkau Ada Untukku?," blokBojonegoro.com, 07 Desember 2025. https://blokbojonegoro.com/2018/06/10/andai-aku-jalan-kaki-masih-engkau-ada-untukku/?m=1 (07 Desember 2025).
64. Sauri, S. 2010. "Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 2.
65. Setya, Cahya Difta. 2021. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam*. Skripsi Sarjana, FTIK UINSAIZU Purwokerto.
66. Siregar, Hilda Darmaini, dan Zainal Efendi Hasibuan. 2024. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol 2. No. 5.
67. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
68. Sulaiman. 2017. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Banda Aceh: Pena, cet. I.
69. Suryana, Yana, Yudi Suparyanto, Khilya Fa'izia, dkk. 2018. *Ensiklopedia Ppkn Persatuan Dan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Cempaka Putih.
70. Suyanto, S., & Jihad, A. 2010. Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. *Universitas Negeri Yogyakarta Press*.
71. Syifa, W. 2024. "Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat," *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2.
72. Tambunan, J. R. 2020. Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Widya*, *1*(2), 1-14.
73. Taubah, M. 2015. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam". Jurnal Pendidikan Agama Islam (*Journal of Islamic Education Studies*), 3, No. 1.
74. Taufiqurrahman, T. 2019. "Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis terhadap Konstruk Ikhlas melalui Metode Tafsir Tematik," *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2.
75. Tohari, H. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2
76. Wahyuni, N., & Fadriati, F. 2022. "Integrasi Konsep Sabar dalam Pendidikan Akhlak dan Psikologi," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 5, no. 2.
77. Wekke, I. S. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri.
78. Weruin, U. U. 1997. Keadilan Sosial dan Demokrasi. *Era Hukum-Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, *4*, No. 2.
79. Wijayanti, Erna. 2023. *Nilai-nilai Pendidikan Spiritual Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Skripsi Sarjana, FITK UNSIQ Wonosobo.
80. Yasin, Y. 2008. "Teori Kebenaran dalam (Hukum) Islam Studi Kritis Filsafat, Agama dan Ilmu Pengetahuan". *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol. 6, No. 2.
81. Yuliana, Lia. 2013. "Penanaman Nilai-nilai Moral pada Anak Usia Dini." *Jurnal*
82. *Ilmiah WUNY*, Vol 15. No 1.
83. Zakiyah, Qiqi Yuliati. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.*
84. Bandung: Pustaka Setia.
85. Zaman, D. N. 2024. "Esensi Takwa dalam Al-Qur'an dan Relasinya dengan Kehidupan Beragama: Analisis Pendekatan Tasawuf dan Sosiologi Agama," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1.
86. Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9215
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)